

BAB. I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah dimana waktu peralihan dari anak-anak menuju ke masa kedewasaan. Dimana masa remaja atau bisa disebut masa dewasa awal memiliki tahapan perkembangan dimana tahapan perkembangan menurut Erikson yaitu disebut sebagai tahapan psikososial, yang disebut sebagai masa pencarian jati diri atau identitas yang disebut sebagai konsep koheren, koheren tersebut terdiri dari 3 macam yaitu nilai, tujuan, dan keyakinan, hal ini dapat dipercaya penuh terhadap individu yang bersangkutan Mayers (Siddiqah, 2010). Perilaku agresivitas laki-laki lebih tinggi di bandingkan perempuan menurut (Baron & Branscombe, 2012). Sehingga perilaku agresivitas ini dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Remaja laki-laki berusia 14-18 tahun khususnya dunia pendidikan SMA yang melakukan penyerangan secara fisik sebesar 42% dan yang perempuan sebanyak 28%, menurut (Marcus, 2007). Begitu banyaknya di kalangan remaja yang mudah terpancing emosi marah ataupun dalam hal kekerasan secara fisik yang disebut dengan perilaku agresivitas.

Atkinson & Hilgard (Omala, 2018) mengemukakan bahwa perilaku agresivitas merupakan suatu bentuk tingkahlaku yang dapat disengaja untuk melukai individu lain, baik dalam perilaku agresivitas verbal ataupun fisik sehingga dapat menghancurkannya harta atau bendanya. Teori model umum dijelaskan dalam Sarwono (Fauziyah & Arintina, 2015) bahwa perilaku agresivitas merupakan sebuah perilaku yang melukainya disengaja dari orang lain institusi ataupun sekelompok seseorang ataupun institusi atau kelompoknya orang lain. Dollard & Miller (Fitri, dkk, 2016) menjelaskan bahwa perilaku agresivitas merupakan hasil dari frustasi dikarenakan terhalang oleh suatu tujuan, yang bukan karena insting mati.

Chen (Situmorang, dkk, 2018) menyatakan bahwa perilaku agresivitas merupakan suatu bentuk tingkahlaku atau perilaku yang dapat didefinisikan bentuk untuk menyakiti orang lain, dengan adanya dua faktor individu dan faktor

sosial. Baidi (Situmorang, dkk, 2018) perilaku agresivitas adalah suatu perilaku yang berkecenderungan untuk menyakiti yang secara fisik pada psikologis seseorang yang tidak ingin dirugikan atau suatu hal yang dapat mengakibatkan rusaknya pada benda seperti mencelakakan atau melukai, merusak yang dapat menimbulkan kerugian, hal tersebut dapat ditunjukkan pada makhluk hidup ataupun benda mati.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa di SMK X dapat diketahui bahwa, para siswa memiliki perilaku agresivitas yang berbeda-beda. Berikut adalah pernyataan dari siswa SMK X ketika diwawancarai oleh penulis:

Siswa A mengatakan:

“kalau masalah perilaku agresivitas di sekolahan kami itu ya ada mba, mungkin secara omongan langsung gitu mba seperti mengolok-olok teman gara-gara hal yang sepele, ada juga yang melirik tatapan yang tajam itu biasanya perempuan sih mba, haha. Waktu jam kosong biasanya langsung banyakan pada bolos. Ada juga yang berkelahi, awal mulanya biasanya dari bercandaan teman sekolah dan itu sering dilakukan waktu kelas 10. kalau sudah selesai berkelahi ya kasihan juga, tapi ya jengkel, kesel mba.”

Siswa S mengatakan:

“biasanya itu ketika tawuran antar sekolah, jadi sekolah sini sama sekolah luar sini, kalau gitupas habis lulusan terjadi pertengkaran kayak tawuran. Juga omongan-omongan kotor pastinya keluar mba, soalnya pada emosi. Yang sering terjadi di sekolahan ku ini siswa yang kurang perhatian orang tuanya jadi siswanya nakal dan susah diatur.”

Siswa R mengatakan:

“saya pernah juga berkelahi tapi diluar sekolah, biasanya kalau terjadi berkelahi itu karena ikut teman. Selain itu saya ikut ekstra disekolahan sepak bola, yang sering terjadi omongan tidak terkontrol, banyak omongan yang tidak sengaja keluar, emosi marah, narik baju ketika main sepak bola, tapi itu semua gaada yang serius sekedar guyonan. Kalau murid disini kadang ada juga yang mabuk diwarung pada waktu jam kosong, ada juga yang merokok. Kalau saya sendiri iyaa punya rasa kasihan kalau selesai berkelahi, khilaf mba. Hehe”

Siswa M mengatakan:

“sebenarnya kalo masalah kenakalan remaja terutama saya sendiri juga pernah, bolos saya juga pernah gara-gara di ajak temen sekelas lalu main ke warung depan sekolah, paling rokok gitu. Sekolah SMK sini banyak yang nakalnya mba, soalnya juga sekolah baru disini, mungkin karena kurang kasih sayang orang tua. Kalau sebel ya keluar omongan yang kotor tapi itu secara tidak sadar keceplosan, lebih banyaknya terpengaruh sama temen sekolah. Aslinya juga mikir kok bisa ngmong jelek-jelek. Saya pernah mau di ajak berkelahi tetapi saya tidak mau akhirnya saya memberi tahu teman saya untuk tidak melakukan berkelahi.”

Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa SMK X dapat disimpulkan bahwa perilaku agresivitas sering terjadi di kalangan remaja terutama siswa SMK yang biasanya sering melakukan perilaku agresivitas baik fisik atau lisan yang secara tidak sengaja untuk menyakiti teman sekolahnya. Permusuhan yang sering terjadi di kalangan SMK biasanya terjadi karena permusuhan antar sekolah dan teman kelas. Permusuhan teman kelas biasanya terjadi karena bercanda sehingga mengakibatkan kekerasan fisik secara lisan. Dari permusuhan antar sekolah dan teman kelas yang sering terjadi bahwa permasalahan tersebut di karenakan oleh bercanda yang berlebihan. Memungkinkan sekali memunculkan perilaku agresivitas tinggi dan dikenal dengan masa penuh resiko.

Perilaku agresivitas di pengaruhi oleh beberapa hal menurut Paul A. Miller dan Nancy Eisenberg (Omala, 2018) yang berjudul *“The Relation of Empathy to Aggressive and Externalizing/ Antisocial Behavior”* bahwa empati berhubungan secara negatif dengan perilaku agresivitas. Niu Jianghe (Omala, 2018) faktor internal merupakan salah satu yang terkait dengan perilaku agresivitas yaitu faktor emosi, ada beberapa aspek dalam faktor emosi antara lain:, iri atau cemburu, marah dan empati. Selain itu, menurut Koeswara (Omala, 2018) empati merupakan dapat memberikan kemampuan yang salah satu cara dapat diambil untuk mencegah perkembangnya perilaku agresivitas. Baron, dkk (Fauziyah, 2014) mengemukakan bahwa empati merupakan perilaku individu emosional yang dipicu oleh emosi mereka.

Baron (Hapsari & Mardiana, 2016) bahwa empati merupakan seseorang yang saling menolong dimana orang yang tersebut berarti memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak menolong yaitu memiliki empati yang

rendah, altruistik yang partisipan mereka menggambarkan dirinya sebagai toleran yang memiliki *self-control*, bertanggung jawab, dapat memotivasi untuk impesi yang lebih baik lagi, menegangkan dan dapat bersosialisasi.

Empati yang baik dari beberapa aspek menurut Davis (Anayanti Rahmawanti, 2014) “aspek *perspective taking* adalah suatu kecenderungan dimana orang dapat mengambil spontan pada sudut pandang orang lain yang secara langsung”. Menurut Davis (Rahmawanti, 2014) “aspek *fantasi* merupakan dimana orang yang memiliki kemampuan secara imajinatif untuk mengubah diri sehingga tindakan pada karakteristik khayalnya dan perasaannya mengalami seperti pada film, buku dan sandiwara yang dibacanya atau ditontonnya”. Menurut Davis (Nashori, 2008) “aspek *emphati concern* adalah peduli terhadap seseorang yang sedang mengalami kesusahan atau kemalangan, perasaan simpati yang memiliki orientasi seseorang kepada orang lain.”. Menurut (Rahmawati, 2014) “aspek *personal distres* adalah seseorang yang memiliki kecemasan dalam pribadinya sehingga dapat menghadapi ketidak kesenangan atau menghadapi seting interpersonal yang berorientasi pada dirinya sendiri dan kegelisahan”.

Penelitian lain yang sudah dilakukan oleh Situmorang, dkk (2018) dari judul tentang “Peran Ayah dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja”. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan signifikan negatif peran ayah terhadap kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh A'yunnisa dan Indriani (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas pada Siswa Kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal”. Dimana terdapat hubungan signifikan pada nilai p dan koefisien korelasi yang negatif dari variabel perilaku agresivitas dengan kecenderungan emosional. Sehingga, “semakin tinggi kecerdasan emosionalnya maka semakin rendah perilaku agresivitas, begitu juga sebaliknya”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, bahwa peneliti ini berbeda dengan peneliti sebelumnya. Dimana, variabel bebas yang digunakan pada peneliti ini adalah empati dengan subjek penelitian yang berbeda yaitu siswa siswi SMK

X. Penelitian ini berjudul “Hubungan antara Empati dengan Perilaku Agresivitas pada Siswa SMK X di Kabupaten Pati”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, pada permasalahan ini yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini yaitu untuk menjawab : “apakah terdapat hubungan empati dengan perilaku agresivitas pada siswa SMK?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan empati dengan perilaku agresivitas pada siswa SMK.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitiannya ini mampu memberikan wawasan mengenai perilaku agresivitas pada siswa SMK.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, dukungan dan pengembangan secara teori-teori dalam psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat dan wawasan untuk siswa SMK terkait hubungan empati dengan perilaku agresivitas.